

# PELATIHAN TARI LEGONG SEMARANDANA GAYA PELIATAN OLEH NI KETUT PUTRI MINANGSARI DI WULANGREH OMAH BUDAYA

Ida Ayu Julia Maharani<sup>1</sup>, Ida Bagus Ketut Sudiasa<sup>2</sup>, Sulistiani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Tari, *Universitas Negeri Jakarta,*

<sup>2</sup>[senitari@unj.ac.id](mailto:senitari@unj.ac.id)

\*Email : [idaayujulia24@gmail.com](mailto:idaayujulia24@gmail.com)<sup>1</sup>, [idabagus@unj.ac.id](mailto:idabagus@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [sulistiani@unj.ac.id](mailto:sulistiani@unj.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini disusun oleh Ida Ayu Julia Maharani dengan judul ” Pelatihan Tari Legong Semarandana Gaya Peliatan Oleh Ni Ketut Putri Minangsari Di Wulangreh Omah Budaya”. Penelitian ini adalah pelestarian tari tradisional Bali, khususnya Legong Semarandana gaya Peliatan, di luar daerah asalnya. Pelatihan yang dilakukan menunjukkan strategi pelatihan yang unik dan otentik di Wulangreh Omah Budaya, Jakarta Selatan.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan proses dan hasil pelatihan tari Legong Semarandana gaya Peliatan yang dilakukan Ni Keut Putri Minangsari, terdapat metode, strategi dan desain pelatihan serta menelaah efektivitas pelatihan dalam membentuk keterampilan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada proses pelatihan, wawancara dengan pelatih dan murid-murid, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan merujuk pada teori pelatihan oleh Dale S. Beach dan prinsip-prinsip menurut kamil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dilakukan secara terstruktur dan berjenjang berdasarkan tingkat kemampuan murid. Strategi unggulan berupa pelatihan langsung di desa Peliatan memberikan dampak besar terhadap teknik dan penghayatan karakter. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk meningkatkan performa. Penelitian ini membuktikan bahwa pelatihan yang dilakukan Ni Ketut Putri Minangsari efektif dalam melestarikan Legong Semarandana gaya Peliatan di luar Bali.

*Kata kunci : Proses Pelatihan, Gaya Peliatan, Legong Semarandana*

## Abstract

*This research was compiled by Ida Ayu Julia Maharani with the title "Legong Semarandana Dance Training Style Peliatan by Ni Ketut Putri Minangsari at Wulangreh Omah Budaya". This research is the preservation of traditional Balinese dances, especially Legong Semarandana in the Peliatan style, outside the area of origin. The training conducted showed a unique and authentic training strategy at Wulangreh Omah Budaya, South Jakarta.*

*The purpose of this study is to explain the process and results of the training of the Peliatan style*

*Legong Semarandana dance carried out by Ni Keut Putri Minangsari, there are methods, strategies and design of training and examine the effectiveness of training in forming skills.*

*This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out through direct observation of the training process, interviews with trainers and students, and documentation. Data analysis was carried out with reference to training theory by Dale S. Beach and the principles according to kamil.*

*The results of the study show that the training is carried out in a structured and tiered manner based on the level of students' ability. The superior strategy in the form of direct training in Peliatan village has a great impact on technique and character appreciation. Evaluations are carried out periodically to improve performance. This research proves that the training conducted by Ni Ketut Putri Minangsari is effective in preserving the Peliatan style Legong Semarandana outside Bali.*

*Keywords : Training Process, Peliatan Style, Legong Semarandana*

## **I. Pendahuluan**

Tari Legong termasuk kedalam budaya yang terdapat di Bali termasuk jenis tari klasik yang perkembangannya bermula dari istana kerajaan di Bali. Karakterisasi Legong dipahami dari segi jenis kelamainnya, walaupun pada umumnya ditarikan oleh perempuan, tokoh Legong termasuk yang berada pada keduanya laki-laki dan perempuan, *maskulin* dan *feminim*. Tari Legong memiliki berbagai gaya, yang terkenal adalah gaya Peliatan, gaya Saba dan gaya Badung. Gaya tersebut merupakan gaya yang masih bertahan, sementara beberapa gaya tari Legong lainnya sudah tidak ditemukan. Legong dengan gaya Peliatan ini memiliki keunikan di dalam gerakanya yang terdapat hanya di Legong gaya Peliatan saja seperti agem yang melengkung atau kayang, sikap tangan yang lebih sempit, dagu yang diangkat, bahu dan belikat yang terkunci sehingga agem terlihat lebih *tekek*, *ngeed*, dan disiplinnya jauh lebih terasa.

Legong gaya Peliatan mulai dikenal luas berkat Ayu Bulantrisna Djelantik, yang akrab disapa Biyang Bulan, seorang guru tari Peliatan yang aktif sejak awal 1990-an. Beliau membentuk grup tari untuk melatih penari agar mahir membawakan Legong gaya Peliatan. Puncaknya, gaya Peliatan semakin mendunia setelah menjadi penampilan tari Bali pertama di Expo Paris pada tahun 1930. Di Jakarta terdapat sanggar yang memiliki kelas tari Bali putri dengan gaya Peliatan yaitu Wulangreh Omah Budaya. Sanggar ini berdiri sejak tahun 2018. Berkembang hingga membuka kelas reguler, berbagai aktivitas seni tradisi, seperti belajar karawitan atau gambelan Bali, menulis dan membaca berbagai aksara kuno nusantara, macapatan, belajar meratus batik, dan lainnya, salah

satunya kelas tari Bali putri dengan gaya Peliatan.

Pelatih tari menjadi sangat penting, tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan teknik tari, tetapi juga memberikan nilai-nilai budaya kepada para generasi muda. Pelatihan, menurut para ahli seperti Edwin B. Filippo (1971) dalam Kamil (2010: 3-11), adalah "tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu".

Penelitian ini dibatasi pada proses pelatihan Ni Ketut Putri Minangsari di Wulangreh Omah Budaya, Jakarta, dengan data primer berasal dari observasi dan wawancara langsung dengan pelatih utama serta para murid. Manfaat penelitian ini mencakup penambahan wawasan bagi peneliti tentang pelatihan tari tradisional, mendorong masyarakat untuk melestarikan budaya, dan mendokumentasikan pelatihan Ni Ketut Putri Minangsari sebagai referensi bagi generasi penerus.

Keaslian penelitian mengenai Legong sebelumnya banyak berfokus pada struktur koreografi atau bentuk penyajiannya, seperti skripsi Mita Ayu Agustina (2014) tentang "Tari Legong Lasem Gaya Peliatan Dibengkel Tari Ayu Bulan Bandung" yang mengkaji struktur koreografi, rias, dan busana. Penelitian ini memiliki kesamaan objek tarian karena sama-sama mengkaji Legong gaya Peliatan di luar Bali, namun fokusnya berbeda. Meskipun ada kesamaan, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap proses pelatihan yang dilakukan oleh Ni Ketut Putri Minangsari, seorang pewaris gaya Peliatan yang mengajarkan Legong Semarandana di konteks non-formal di Jakarta. Penelitian ini mengaitkan strategi pelatihan dengan prinsip-prinsip pelatihan dari Kamil serta teori pelatihan yang belum banyak menjadi pijakan dalam pengajaran tari Bali. Strategi uniknya, seperti membawa murid-murid langsung ke Desa Peliatan setiap tahun untuk belajar dengan guru asli, bertujuan untuk memahami rumah asal gaya Peliatan tersebut.

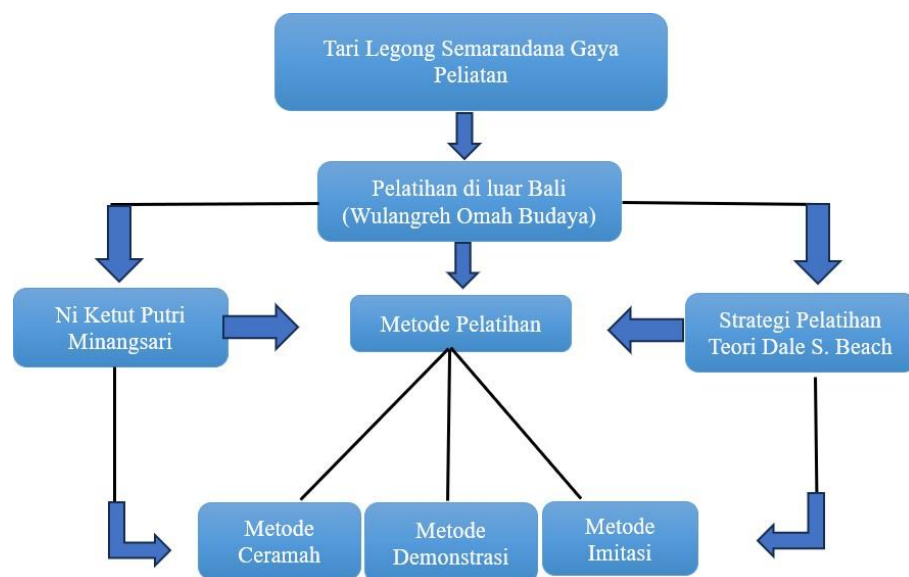
Kajian teori dalam penelitian ini berlandaskan pada pemahaman proses pelatihan yang dikemukakan oleh Dale S. Beach (1975), yang menyatakan: "The objective of training is to achieve a change in the behavior of those trained." Ini berarti pelatihan adalah proses sistematis yang dirancang untuk mengubah perilaku peserta demi mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pelatihan Tari

Legong Semarandana gaya Peliatan oleh Ni Ketut Putri Minangsari, pelatihan tidak hanya membentuk keterampilan penari, tetapi juga menanamkan pemahaman nilai-nilai budaya dan menjaga keaslian gaya Peliatan. Dengan demikian, konsep pelatihan Mbok Mimi bertujuan menciptakan perubahan perilaku murid melalui arahan yang terstruktur. Konsep pelatihan yang digunakan Ni Ketut Putri Minangsari di Wulangreh Omah Budaya diawali dengan metode ceramah, di mana materi dan sejarah Legong Semarandana disampaikan secara lisan kepada murid. Penggunaan metode ceramah ini didukung oleh pendapat Jamaral (1997:85-98) yang menyebutkan metode ceramah sebagai penjelasan lisan oleh guru di depan siswa, meskipun guru mendominasi, sesi tanya jawab tetap ada untuk membuat pembelajaran hidup dan fokus. Setelah ceramah, Mbok Mimi menerapkan metode demonstrasi, memperagakan gerakan Legong Semarandana secara langsung. Ni Wayan Wahyuni juga mempertegas, yang mengatakan bahwa "Diberikan terlebih dahulu dasar-dasar papesonnya kemudian dimatangkan bagian - bagian yang ada di papeson gerakannya dan baru pakai musik, jika ada pertanyaan baru diulang kembali gerakannya." Metode demonstrasi ini, menurut Jazuli (2002) dalam jurnal *Harmonia*, sangat efektif dalam pengajaran praktik tari karena memungkinkan murid mengamati dan meniru teknik secara langsung. Untuk mendukung keberhasilan pelatihan ini, Ni Ketut Putri Minangsari juga menerapkan prinsip-prinsip pelatihan dari Kamil (2010:11), yang meliputi prinsip perbedaan individu, motivasi, pemilihan dan pelatihan pelatih, prinsip belajar dari mudah ke sulit, partisipasi aktif, fokus pada batasan materi, diagnosis dan koreksi, pembagian waktu, keseriusan, kerja sama, penggunaan berbagai metode pelatihan, serta hubungan pelatihan dengan pekerjaan atau kehidupan nyata.

Tari Legong Semarandana yang ditulis oleh Ayu Bulantrisna Djelantik yang mengatakan bahwa Legong Semarandana menggambarkan terbakarnya Dewa Semara dan Dewi Ratih oleh api amarah Dewa Shiwa yang mereka usik dari pertapaannya. Ketika para dewa khayangan memohon kepada Dewa Shiwa agar menghidupkan kembali Dewa Semara dan Dewi Ratih, Dewa Siwa menolak tetapi mengirim arwah Dewa Semara ke hati laki-laki dan arwah Dewi Ratih ke wanita. (2015:62).

Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai alur penelitian ini, Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel-variabel kunci dan konsep-konsep yang menjadi fokus investigasi, dimulai dari objek studi hingga luaran yang diharapkan, serta landasan teoritis yang mendukungnya.

Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian



Sumber Gambar: Peneliti, 2025

Penelitian ini berangkat dari pelatihan tari tradisional, khususnya tari Legong Semarandana gaya Peliatan yang di ajarkan di luar Bali, tepatnya di Wulangreh Omah Budaya oleh Ni Ketut Putri Minangsari. Tari Legong Semarandana gaya Peliatan merupakan Legong yang memiliki kekhasan dalam teknik gerak, ekspresi serta filosofi yang terkandung di dalamnya. Ni Ketut Putri Minangsari seorang pelatih tari Bali yang secara aktif mengajarkan Legong Semarandana gaya Peliatan di luar Bali.

Terdapat tiga metode utama yang diidentifikasi adalah: Metode Ceramah, yang digunakan menjelaskan filosofi, sejarah serta struktur cerita tari Legong Semarandana. Metode Demonstrasi, yang dilakukan dengan memperlihatkan langsung gerak dalam setiap bagian-bagian tari, termasuk bagian awal tarian yang menjadi dasar gerak dalam tari Legong Semarandana. Metode Imitasi, saat murid – murid diminta menirukan gerakan yang diperagakan oleh Mbo Mimi sebagai

bentuk teknik dan ekspresi.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mencapai pemahaman mendalam, sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Maleong (1993:3) sebagai "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati." menegaskan bahwa pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung dengan pendiri Sanggar Wulangreh Omah Budaya, Ni Ketut Putri Minangsari selaku pelatih Legong Semarandana gaya Peliatan, dan beberapa muridnya yang telah menerima materi Legong Semarandana. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Wulangreh Omah Budaya, Jl. Siaga Raya No.77A, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Durasi penelitian adalah 3 bulan, dari Januari hingga Mei 2025. Jadwal kegiatan meliputi persiapan (penyusunan dan pengajuan proposal) serta pelaksanaan penelitian (pengumpulan dan analisis data). Wawancara dengan narasumber seperti Reny Ajeng, Ni Ketut Putri Minangsari, dan empat murid (Strelitzia Reginae Fitria Setyoputri, Ni Wayan Wahyuni, Indah Prawita, Alfatanira Firjani) dijadwalkan antara Januari hingga Juni 2025, sebagian dilakukan langsung di sanggar atau lokasi lain, dan sebagian melalui media daring seperti WhatsApp atau Direct Message Instagram.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder yang saling melengkapi. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dan observasi. Narasumber utama adalah Ni Ketut Putri Minangsari (Mbok Mimi), pelatih Tari Legong Semarandana gaya Peliatan. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan Reny Ajeng selaku *founder* Wulangreh Omah Budaya untuk informasi sejarah sanggar, dan empat murid Mbok Mimi yang memiliki latar belakang kemampuan menari yang bervariasi (gaya Badung, vakum lama, gaya Jawa), sehingga data yang diperoleh bersifat variatif. Data sekunder berupa buku

dan jurnal relevan seperti *Buku Tari Legong* (Ayu Bulantrisna Djelantik), *Buku Ngunda Bayu* (I Wayan Dibia), *Buku Metodologi Penelitian Kualitatif* (Maleong).

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah triangulasi dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Hardani dkk., 2020). Pengamatan dilakukan langsung di Wulangreh Omah Budaya untuk mengumpulkan informasi mengenai proses pelatihan Tari Legong Semarandana gaya Peliatan oleh Ni Ketut Putri Minangsari. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pendiri sanggar, pengajar Legong Semarandana, dan murid-murid yang dilatih oleh Mbok Mimi. Studi pustaka digunakan untuk mencari referensi dan informasi relevan mengenai Legong dan proses pelatihannya, mencakup buku-buku seperti *Evolusi Tari Bali*, *Model Pendidikan dan Pelatihan*, *Ngunda Bayu*, *Tari Legong*, *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Bali*, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, dan *Pendidikan Non-Formal*.

Hasil wawancara dideskripsikan secara deskriptif berdasarkan rekaman dan jawaban responden yang sebenarnya (Abdusshamad, 2021:79-80). Data wawancara mendalam ini kemudian diinterpretasikan menggunakan teori pelatihan dengan prinsip-prinsip pelatihan Kamil untuk memahami proses pelatihan yang dilakukan Ni Ketut Putri Minangsari.

### **III. Hasil Dan Pembahasan**

#### **Hasil**

Pelatihan tari Legong Semarandana gaya Peliatan yang terdapat di Wulangreh Omah Budaya dilakukan pada kelas lanjutan atau yang sudah mahir untuk dapat bisa menerima materi Legong Semarandana lebih mudah. Pelatihan dilakukan 3 sampai 4 bulan untuk dapat menyelesaikan tari Legong kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 1,5 jam, proses pelatihan ini terdapat perbedaan dari latihan tari biasanya. Ni Ketut Putri Minangsari memiliki strategi unggulan dalam pelatihan dengan membawa murid-muridnya langsung berlatih di Desa Peliatan, secara rutin di setiap tahun pasti akan melakukan latihan langsung dengan guru Peliatan. Strategi ini memberikan pengalaman belajar yang memperkuat pengetahuan dan keterampilan murid-murid. Strategi ini murid-

murid dapat melihat secara langsung bagaimana budaya tari dijalankan, serta berlatih bersama seniman sebagai bentuk pengetahuan secara otentik.

Gambar 2. Pelatihan Langsung ke Desa Peliatan (Balerung Stage)



*Sumber Gambar: Ni Ketut Putri Minangsari 06 Mei 2024)*

Proses pelatihan tari Legong Semarandana, Ni Ketut Putri Minangsari menekankan terhadap karakter tokoh yang dimainkan. Legong Semarandana memiliki tiga tokoh utama, tetapi di tarikan oleh dua penari. Adapun tokoh dalam tari Legong Semarandana yaitu, Dewi Ratih yang mempresentasikan kelembutan dan keanggunan, Dewa Semara menggambarkan kegagahan, dan Dewa Siwa menggambarkan kegagahan. Ni Ketut Putri Minangsari menyampaikan bagian gerak yang cukup rumit dan memastikan bahwa murid-murid telah menguasai struktur gerak dalam perubahan karakter, dengan benar. Kesiapan murid untuk menerima materi lanjutan berdasarkan daya hafal terhadap rangkaian gerak, serta kemampuan dalam mengekspresikan karakter tokoh secara emosional. Ni Ketut Putri Minangsari mengamati perkembangan tiap murid yang telah menunjukkan kemampuan yang stabil, dan disiplin dalam latihan yang dianggap untuk mendalami Legong Semarandana.

Penerapan prinsip-prinsip pelatihan oleh Ni Ketut Putri Minangsari di Sanggar Wulangreh sangat jelas. Prinsip perbedaan individu diakomodasi dengan penyesuaian materi dan metode terhadap beragam kemampuan dasar dan latar belakang tari murid, termasuk mereka yang memiliki dasar tari Jawa atau gaya Bali Badung. Prinsip motivasi diterapkan secara konsisten. Mbok Mimi

mendorong semangat murid melalui sesi tanya jawab, keterbukaan berbagi ilmu, dan pemberian kesempatan tampil. Ia memotivasi mereka dengan mengingatkan pentingnya menari dengan hormat demi kelestarian budaya. Prinsip pemilihan dan pelatihan para pelatih terbukti relevan, karena Mbok Mimi sendiri merupakan murid langsung dari maestro gaya Peliatan di Bali, yang memberinya minat dan bakat mengajar serta keyakinan dalam memberikan pengajaran. Menurut Mbok Mimi, keberadaan guru Bali membangun keyakinan murid. Prinsip belajar dari mudah ke sulit diterapkan secara cermat, meskipun transisi ke gaya Peliatan dianggap menantang, yang memerlukan ketegasan dan detail dari Mbok Mimi. Prinsip partisipasi aktif didorong dengan meningkatkan minat dan motivasi murid, mengingatkan mereka untuk menjiwai peran dan menjaga sikap. Prinsip fokus pada batasan materi tercermin dari pembagian kelas *Basic*, *Intermedium*, dan *Advance*, memastikan murid menguasai struktur dan gerakan dasar sebelum melangkah ke detail gaya Peliatan. Prinsip diagnosis dan koreksi diterapkan melalui pengulangan materi dan koreksi langsung atas kesalahan, mencegah kekeliruan berulang. Dalam hal pembagian waktu, Mbok Mimi menyesuaikan durasi dengan kecepatan penguasaan murid, terutama untuk kelas lanjutan yang lebih cepat mempelajari materi baru. Prinsip keseriusan ditekankan oleh Mbok Mimi, yang meminta komitmen murid untuk berlatih rutin, menegaskan bahwa mengajar tari Bali gaya Peliatan bukanlah usaha sampingan baginya. Prinsip kerja sama terlihat jelas antara Mbok Mimi dan murid- muridnya, termasuk melalui inisiatif latihan mandiri oleh murid. Adapun prinsip metode pelatihan, Mbok Mimi menggunakan kombinasi ceramah, demonstrasi, dan imitasi yang terbukti efektif, membantu murid memahami dan menirukan sikap tari dengan detail. Terakhir, prinsip hubungan pelatihan dengan kehidupan nyata tercermin dari pengalaman panjang Mbok Mimi yang telah menekuni tari Bali sejak usia lima tahun.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelatihan yang dilakukan Ni Ketut Putri Minangsari di Wulangreh Omah Budaya merupakan bentuk pengembangan keterampilan. Pelatihan ini, ditemukan bahwa pelatih

menggunakan strategi dan metode yang mengarah kepada perubahan perilaku murid-murid, sesuai dengan pendapat Dale S. Beach yang menyatakan bahwa "The objective of training is to achieve a change in the behavior of those trained." Pelatihan ditujukan untuk perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap individu. Strategi pelatihan Ni Ketut Putri Minangsari yang tidak hanya menekankan penguasaan gerak tari tetapi membentuk karakter, kedisiplinan serta pemahaman terhadap makna Legong Semarandana.

Strategi pelatihan yang diterapkan oleh Ni Ketut Putri Minangsari terdapat pengelompokan kelas yang terdiri dari kelas dasar, menengah, dan lanjutan. Strategi ini sejalan dengan prinsip-prinsip pelatihan dalam kamil fokus pada batasan materi, dengan adanya jenjang-jenjang kelas pasti akan lebih fokus kepada kemampuan di setiap kelasnya. Pelatihan langsung ke desa Peliatan yang berada di Bali merupakan pelatihan berbasis pengalaman nyata, dimana murid-murid mendapatkan pelatihan langsung dari lingkungan asal budaya. Strategi ini menambah nilai efektif karena peserta belajar dari sumber dan praktik secara langsung. Pelatihan yang diterapkan oleh Ni Ketut Putri Minangsari menunjukkan bahwa pelatihan tidak cukup dilakukan dengan pendekatan teknis, tetapi harus melibatkan pendekatan yang membangun pemahaman, sikap, dan pengalaman.

Pelatihan Tari Legong Semarandana juga secara khusus menekankan pentingnya pengolahan napas (*ngunda bayu*) sebagai sumber tenaga dan pengatur ritme gerak. Dibia dalam buku *Ngunda Bayu* (2020:8) mengemukakan bahwa "Ngunda bayu adalah sebuah teknik pengolahan tenaga yang banyak digunakan dalam berkesenian, dalam kaitan ini ketika menarik nafas kita mengambil energi alam untuk dimasukkan kedalam diri, dan ketika melepaskan nafas kita mengembalikan energi ke alam." Pelatihan yang diterapkan oleh Ni Ketut Putri Minangsari dalam pelatihan tari Legong Semarandana gaya Peliatan, pembahasan aspek penting dalam proses pelatihan, yaitu evaluasi. Evaluasi merupakan bagian dari pelatihan, dalam proses evaluasi efektivitas pelatihan dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. Evaluasi merupakan komponen penting dalam proses pelatihan.

#### **IV. Kesimpulan dan Saran**

##### **Kesimpulan**

Legong Semarandana yang dilakukan oleh Ni Ketut Putri Minangsari secara terstruktur dan berjenjang. Pelatihan ini diberikan kepada murid-murid pada tingkat lanjutan yang telah memiliki dasar tari Bali gaya Peliatan dengan baik, guna memudahkan dalam menerima dan memahami materi Legong Semarandana yang memiliki tingkat kesulitan tinggi. Strategi utama yang digunakan Ni Ketut Putri Minangsari dengan membawa murid-murid berlatih langsung ke Desa Peliatan di Bali untuk mendapatkan pengalaman secara langsung dari lingkungan budaya aslinya. Dengan strategi ini dapat memperkuat pemahaman gerak, dan karakter dalam tari Bali gaya Peliatan. Pelatihan yang diterapkan oleh Ni Ketut Putri Minangsari terbukti efektif dalam memberikan kepada murid-muridnya mengenai teknik, ekspresi, serta nilai-nilai budaya dalam tari Legong Semarandana gaya Peliatan. Efektivitas ini terlihat dari keberhasilan murid dalam menguasai gerak khas gaya Peliatan serta pemahaman terhadap cerita, penokohan, dan filosofi di tari Legong Semarandana. Keberhasilan pelatihan Mbok Mimi juga didukung oleh konsistensinya dalam menerapkan prinsip-prinsip pelatihan yang di terapkan oleh Kamil yang selanjutnya diimplementasikan oleh Mbok Mimi yang mencerminkan keseriusan.

##### **Saran**

1. Bagi Ni Ketut Putri Minangsari, disarankan untuk senantiasa mempertahankan serta memperluas strategi pelatihan berjenjangnya, terutama inisiasi pelatihan langsung di Bali sebagai sarana penguatan dan regenerasi. Dokumentasi yang komprehensif, baik dalam bentuk tertulis maupun audiovisual, sangat penting sebagai referensi dan alat pelestarian, mengingat terbatasnya jumlah pelatih otentik gaya Peliatan di luar Bali.
2. Wulangreh Omah Budaya diharapkan terus memberikan dukungan terhadap kegiatan tari klasik ini, melalui penyediaan fasilitas latihan yang kondusif dan pendokumentasian aktif proses pengajaran dalam format foto, video, atau catatan untuk kepentingan arsip masa depan.
3. Studi ini dapat menjadi fondasi untuk investigasi yang lebih mendalam

mengenai pelatihan seni tari klasik di luar daerah asalnya, termasuk analisis dampak jangka panjang pelatihan Mbok Mimi terhadap perkembangan peserta didiknya sebagai penari atau bahkan pelatih.

4. Model pelatihan yang diterapkan oleh Ni Ketut Putri Minangsari, dengan pendekatannya yang berbasis pengalaman langsung dan berjenjang, dapat dijadikan sebagai acuan yang efektif dalam menyusun kurikulum pelatihan tari tradisional yang berlandaskan budaya lokal.

## V. Pengakuan

Peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepala sanggar Wulangreh Omah Budaya, Ni Ketut Putri Minangsari serta murid-murid telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
2. Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn. sebagai dosen pembimbing 1 dan Sulistiani, S.Hum., M.A. sebagai dosen pembimbing 2 atas bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian ini.
3. Dr. Romi Nursyam, S.Sn., M.Sn. sebagai dosen penguji 1 dan Ojang Cahyadi, S.Sn., M.Pd. sebagai dosen penguji 2 yang telah memberikan kritik dan saran selama proses ujian dan revisi.
4. Rekan-rekan sejawat dan keluarga yang telah memberikan motivasi.

## REFERENSI

- Agustina, M. A.(2014). *Tari Legong Lasem Gaya Peliatan di Bengkel Tari Ayu Bulan Bandung*. (S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Alvianisa, M., Nursilah, & Sudiasa, I. B. K. (2023). *Teknik dan Ekspresi Sebagai Upaya Penguasaan Kualitas Gerak Tari Topeng Tunggal Betawi Menurut Perspektif Margaret N.H'Doubler*. Jurnal Pendidikan Tari, Vol 4, No 1. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpt/article/download/39189/16187>.
- Arini Kusuma, A. A. A. (2010, 03 Juni). *Asal Mula Legong Peliatan*. isi-dps.ac.id. <https://isi-dps.ac.id/asal-mula-Legong-peliatan/>,[http://repo.isi-dps.ac.id/127/1/Asal\\_mula\\_Legong\\_Peliatan.pdf](http://repo.isi-dps.ac.id/127/1/Asal_mula_Legong_Peliatan.pdf) .
- Bandem, I. M. (1996). *Etnologi Tari Bali*. Denpasar, Bali: Kanisius (Anggota IKAPI).
- \_\_\_\_\_. & DeBoer, F. E. (1986). *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition*.

Kuala Lumpur: Oxford University Press.

\_\_\_\_\_. & Pandji, I. G. B. N. (1979). *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Bali*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K.

\_\_\_\_\_. (1996). *Evolusi Tari Bali*. Denpasar, Bali: Kanisius (Anggota IKAPI). Dibia, I. W.

(2020). *Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga dalam Seni Pertunjukan Bali*. Gianyar Bali: Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS) Singapadu-GianyarBali.

Djelantik, A. B. (2015). *Tari Legong Dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.

Fateh, B. A., & Nuswardhani, R. S. K. (2024). *Teori dan Praktik Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT. Anak Hebat Indonesia.

Inouye, M. (2012, 06 Juni). *Legong Semarandana di Pura Gunung Sari*. balitaksu.com. <https://balitaksu.com/20120606-pr-gunung-sari-id>.

Jazuli, M. (2002). *Metode dan Teknik Pengajaran Tari (Method and Techique of Dance Learning)*. Harmonia Journal of Arts Research and Education, Vol 3, No 2. <https://journal.unnes.ac.id/nju/harmonia/article/view/689>.

Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: ALFABETA, cv.

Marzuki, S. (2010). *Pendidikan Non Formal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, J. L.(1993). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Prihartiningrum, R., & Pamungkas, Y. H. (2014). *Perkembangan Tari Legong Keraton Gaya Peliatan Tahun 1928-1954*. AVATARA e-jurnal Pendidikan Sejarah,12(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/7776/8120>.

Suryadi. (2024, 23 Juni). *Mengenal Tari Legong Gaya Desa Peliatan, Ubud Ngelayak Ciri Khas Karya Gusti Made Sengog*. nusabali.com. <https://www.nusabali.com/berita/169772/mengenal-tari-Legong-gaya-desa-peliatan-ubud>.

Jamil, S. N., Permanasari, A. T., & Hadiyatno. (2022). *Pelatihan tari kreasi Banten Ing Tanah Jawara di Sanggar Seni Rajawali Pandeglang*. *Matra: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, Vol.1(1).

Putri, N. I., Kasmahidayat, Y., & Kurniati, F. (2024). *Metode pelatihan tari Senggot bagi siswa Jepang*. *IRAMA: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*, 6(1), 33–43. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/index>

Lestari, N. W. R., & Gunada, I. W. A. (2021). *Pelatihan seni tari pada siswa pasraman sebagai bentuk transformasi kebudayaan*. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 280–286.

Juana, I. K. A., Natajaya, N., & Sunu, I. G. K. A. (2014). *Pengelolaan pendidikan nonformal pada kursus Tari Bali Kusuma Budaya di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha: Program Studi Administrasi Pendidikan.*

Parasari, K. I., Sariada, I. K., & Suryani, N. N. M. (2023). *Edukasi dasar Tari Bali perempuan oleh Ni Ketut Arini. IGEL: Journal of Dance, 3(2), 131–137.*